

# Illocutionary Acts of Speech in the Customary Marriage of the Toba Batak Community on the Use of Umpasa in Aek Song-Songan District, Asahan Regency

Mahyuni Br. Marpaung<sup>1\*</sup>, Siti Aisyah Hanim<sup>2</sup>, and Maulidawati<sup>3</sup>

Universitas Malikussaleh, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

\*E-mail: [mahyuni.210740056@mhs.unimal.ac.id](mailto:mahyuni.210740056@mhs.unimal.ac.id)

## Abstract

This study aims to describe the types of illocutionary speech acts contained in the use of umpasa in the customary marriage of the Toba Batak community in Aek Song-songan District, Asahan Regency. The approach used is qualitative with descriptive research. The data used contains types of illocutionary speech acts. The data source of this research is perhata in Aek Song-songan District, Asahan Regency. Data collection techniques in this research are observation, recording techniques, listening techniques, note-taking techniques and interviews. Data analysis techniques in this research are data reduction, data presentation and conclusion. Based on the results of the study found a total of thirty-four data divided into types of illocutionary speech acts, namely assertive speech acts totaling three data, directive speech acts totaling eight data, commissive speech acts totaling three data, expressive speech acts totaling nineteen data and declarative speech acts totaling one data.

**Keywords:** Types of Illocutionary Speech Acts, Umpasa, Perhata



Licenseses may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

## Pendahuluan

Bahasa menjadi sarana komunikasi yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial. Menurut Noermanzah (2020:307) menjelaskan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Pemakaian bahasa untuk kegiatan komunikasi harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi tuturan. Pemakaian bahasa yang berbeda akan menciptakan strategi penggunaan bahasa yang berbeda pula. Salah satu bentuk komunikasi adalah percakapan. Pembicaraan atau tuturan dalam suatu percakapan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur dapat berbentuk tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Ilmu yang berkaitan dengan bahasa salah satunya adalah Pragmatik.

Menurut Retnaningsih (2019:1) pragmatik merupakan satu-satunya tataran yang memperhitungkan manusia sebagai pengguna bahasa. Bentuk bahasa dalam hal ini mengacu pada tuturan. Oleh karena itu, pragmatik adalah ujaran-ujaran dalam bahasa tertentu yang terjadi ketika penutur dan mitra tutur ingin menyampaikan informasi. Dalam kegiatan sehari-hari, manusia sering berinteraksi dan berkomunikasi untuk menyampaikan informasi yang ingin disampaikan serta memiliki tujuan di dalam kesehariannya. Sudah pasti manusia selalu berkomunikasi karena komunikasi adalah hal yang sering dilakukan dalam masyarakat, dan bahasa yang digunakan sudah pasti beragam. Sebagai komponen utama dalam komunikasi, tindak tutur tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi tetapi juga melakukan tindakan melalui bahasa.

Salah satu jenis tindak tutur adalah tindak tutur ilokusi. Tarigan (dalam Syafruddin, 2022:58)

menjelaskan tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung daya melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Tindakan tersebut dapat berupa janji, tawaran atau pertanyaan dalam tuturan. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi ini disebut juga sebagai *the act of doing something*. Hal ini sejalan dengan pendapat Putu & Muhammad (dalam Syafruddin, 2022:59) menyebutkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya ujar. Tindak tutur tersebut diidentifikasi sebagai tindak tutur yang bersifat untuk menginformasikan sesuatu, serta mengandung maksud dan daya tuturan. Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi, karena tindak ilokusi berkaitan dengan siapa petutur, kepada siapa, kapan dan dimana tindak tutur itu dilakukan dan sebagainya. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur dalam pragmatik adalah proses menelaah makna yang berkaitan dengan situasi tuturan. Tuturan dalam upacara adat harus sesuai dengan konteks agar makna tuturan yang disampaikan penutur dimengerti oleh petutur.

Kajian tindak tutur ilokusi dalam tuturan upacara adat perkawinan banyak terdapat pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan, sapaan dan lain sebagainya yang dapat dikategorikan guna mengetahui makna dari tuturan-tuturan yang disampaikan Simamora et al., (2020:3) Adapun menurut pendapat Simanjutak (2020:114) mengatakan bahwa tindak tutur yang digunakan dalam upacara adat tidak sama dengan tuturan yang digunakan masyarakat sehari-hari. Penggunaan tuturan harus sesuai konteks, tindak tutur ini memiliki kekhasan tersendiri biasanya dibarengi dengan penggunaan umpasa dalam istilah kebahasaan disebut nasihat atau petuah dan ungkapan yang sering digunakan dalam adat perkawinan, khususnya perkawinan masyarakat Batak Toba.

Adat perkawinan merupakan salah satu peristiwa tutur yang terjadi hampir di seluruh lingkungan budaya masyarakat. Tindak tutur ilokusi dalam upacara adat perkawinan, seperti yang terjadi dalam tradisi umpasa masyarakat Batak Toba, memiliki peran yang sangat penting. Memang, setiap budaya masyarakat memiliki persepektif yang berbeda-beda mengenai adat perkawinan. Tata cara upacara adat yang dilaksanakan sesuai dengan kepercayaan dan kesanggupan masyarakat yang melaksanakan. Upacara adat perkawinan di masyarakat menjadi variatif. Variasi tata cara adat masyarakat terjadi karena adanya persepektif yang berbeda-beda.

Upacara adat perkawinan Batak Toba yang melibatkan umpasa menunjukkan betapa pentingnya dalam memahami maksud dan tujuan dari tuturan tersebut. Setiap kata yang diucapkan dalam umpasa tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga merupakan tindakan yang diharapkan dapat memberikan pengaruh positif dalam perjalanan hidup pengantin. Dengan demikian, umpasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upacara adat karena ia tidak hanya berbicara tentang tradisi, tetapi juga menyimpan harapan dan tujuan yang mendalam bagi masa depan pasangan yang menikah. Umpasa bukan hanya sekadar ucapan, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam. Setiap kata dalam umpasa memiliki daya untuk mempengaruhi dan membawa harapan, doa, atau nasihat kepada pasangan pengantin.

Umpasa adalah nasehat Batak Toba, bagian sastra lisan yang masih hidup dan berperan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak Toba. Umpasa dipercaya sebagai ungkapan atau permohonan kepada Tuhan pada saat upacara adat berlangsung. Sebagai ungkapan masyarakat tradisional, umpasa dapat dikelompokkan ke dalam genre folklor lisan yang terikat pada berbagai aturan yang ditetapkan, misalnya larik, pilihan kata, rima, dan irama Danandjaja (dalam Simatupang & Yulifar, 2023:160). Seperti yang telah dijelaskan di atas, umpasa sendiri memiliki beberapa jenis yang digunakan dalam adat yang berbeda-beda seperti umpasa Martutuaek atau Tardidi (pembaptisan), umpasa Manghatindangkon Haporseaon (naik sidi), umpasa Mengompi Jabu (memasuki rumah baru), dan umpasa upacara adat pernikahan.

Penggunaan umpasa dilakukan ketika upacara adat Batak Toba berlangsung. Umpasa hanya disampaikan oleh para tetua atau kerabat dekat yang fasih dalam Bahasa Batak dan fasih dalam berirama. Masyarakat Batak percaya umpasa merupakan cerminan keinginan atau cita-cita yang mendasari kehidupan, berupa hagabeon (kebahagiaan), hamoraon (kekayaan), hasangapon (dihormati), dan saur matua (panjang umur dan sejahtera). Umpasa sangat berperan sebagai alat

pengungkap alam pikiran, sikap dan nilai-nilai budaya Simbolon (dalam Simatupang & Yulifar, 2023:160).

Berdasarkan uraian di atas, alasan peneliti melakukan penelitian tentang “Tindak Tutur Ilokusi Pada Adat Perkawinan masyarakat Batak Toba terhadap Penggunaan Umpasa di Kec. Aek Songsongan, Kab. Asahan adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian ini menarik untuk diteliti karena makna yang terdapat pada umpasa membawa pesan, nasihat, atau harapan yang ingin disampaikan oleh penutur kepada pendengar. Sari et al., (2024:12) juga menyampaikan hal tersebut bahwa masyarakat Batak Toba meyakini umpasa yang dituturkan berisi tentang kebaikan, seperti doa restu, nasihat, dan permohonan yang disampaikan kepada Tuhan. Umpasa yang dituturkan tersebut diharapkan dapat menjadi berkat bagi orang yang menerimanya.

Kedua, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam maksud dan tuturan ilokusi yang terkandung dalam umpasa yang digunakan dalam upacara perkawinan. Simamora et al., (2020:3) juga menyampaikan hal tersebut bahwa tindak tutur merupakan kajian pragmatik yang berkaitan dengan makna, konteks dan komunikasi, yang mana tuturan dalam upacara adat harus sesuai dengan konteks agar makna tuturan yang disampaikan penutur dimengerti oleh petutur.

Ketiga, seiring dengan perkembangan zaman, adat dan tradisi masyarakat Batak Toba juga mengalami perubahan. Penelitian ini dapat mengidentifikasi apakah ada perubahan dalam penggunaan dan pemahaman umpasa dalam konteks perkawinan. Situmorang (2023:42) juga menyampaikan hal tersebut bahwa seiring perkembangan zaman, pengaruh globalisasi bagi kebudayaan di Indonesia termasuk pada suku Batak Toba mempunyai dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatif dari globalisasi adalah hilangnya kepedulian terhadap budaya Batak Toba. Selain itu, generasi milenial juga banyak yang tidak mengetahui bahasa daerahnya sendiri, hal itu menyebabkan mereka sulit untuk mengetahui makna yang terdapat dalam umpasa Batak Toba.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial, khususnya bentuk dan makna umpasa pernikahan Batak Toba yang mengandung tindak tutur ilokusi. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggambarkan proses dan makna yang muncul dalam konteks adat tanpa melakukan manipulasi variabel. Penelitian dilakukan secara naturalistik dengan peneliti sebagai instrumen utama yang langsung terjun ke lapangan guna mengumpulkan data autentik dari prosesi adat pernikahan. Jenis penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena sosial yang kompleks secara holistik. Penelitian dilakukan secara alami dengan peneliti sebagai instrumen utama, berlokasi di Kecamatan Aek Songsongan, Kabupaten Asahan pada bulan April. Data dikumpulkan melalui observasi, perekaman, penyimakan, pencatatan, dan wawancara terhadap delapan informan (perhata) dari dua pernikahan. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data secara naratif dan tabel sesuai jenis tindak tutur (asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklaratif), serta penarikan simpulan yang menyoroti nilai budaya dan pesan moral dalam umpasa yang disampaikan dalam prosesi adat pernikahan Batak Toba.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Aek Songsongan, Kabupaten Asahan. Lokasi ini dipilih karena menjadi salah satu daerah yang secara konsisten melestarikan tradisi pernikahan Batak Toba, khususnya penyampaian umpasa oleh para perhata. Waktu penelitian berlangsung pada bulan April, selama proses pernikahan berlangsung di dua keluarga yang menjadi fokus penelitian. Pemilihan waktu ini disesuaikan dengan jadwal adat sehingga data yang diperoleh merefleksikan praktik adat secara alami.

Data penelitian ini berupa umpasa pernikahan Batak Toba yang mengandung berbagai jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Sumber data penelitian adalah delapan perhata yang secara langsung menyampaikan umpasa dalam prosesi adat pernikahan di Kecamatan Aek Songsongan. Informan terdiri dari empat perhata dari masing-masing dua pernikahan yang menjadi objek penelitian. Kriteria informan meliputi orang yang memiliki

pengalaman dan peran aktif dalam penyampaian umpasa, menggunakan bahasa Batak, serta dianggap memahami nilai budaya yang terkandung dalam umpasa tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, perekaman, penyimakan, pencatatan, dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung pada prosesi adat pernikahan untuk mengamati penyampaian umpasa oleh perhata. Selanjutnya, perekaman suara dilakukan untuk memperoleh data empiris secara akurat terkait tuturan umpasa. Setelah perekaman, peneliti melakukan penyimakan rekaman secara cermat guna memahami dan menganalisis makna yang terkandung dalam tiap tuturan. Teknik pencatatan dilakukan untuk mendokumentasikan setiap bentuk umpasa yang ditemukan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap para perhata guna menggali makna budaya dan pesan moral dalam umpasa serta memperoleh informasi tambahan terkait fungsi umpasa dalam prosesi adat pernikahan Batak Toba.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap utama sesuai dengan panduan Sugiyono (2019), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya bentuk dan makna umpasa serta jenis tindak tutur ilokusi yang terkandung di dalamnya. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi data ke dalam bentuk naratif dan tabel berdasarkan jenis tindak tutur, sehingga memudahkan dalam memahami pola dan konteks penggunaan umpasa dalam prosesi pernikahan. Pada tahap penarikan simpulan, peneliti melakukan interpretasi terhadap hasil analisis data yang telah disajikan untuk mengungkap nilai budaya, pesan moral, dan peran umpasa sebagai sarana komunikasi dalam adat pernikahan Batak Toba.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi dalam penggunaan umpasa pada upacara adat pernikahan masyarakat Batak Toba di Kecamatan Aek Song-songan, Kabupaten Asahan. Data diperoleh dari hasil rekaman prosesi adat. Setelah itu, peneliti mencatat setiap tuturan yang relevan. Tuturan yang telah dicatat diidentifikasi untuk mengetahui jenis tindak tuturnya. Proses analisis dilakukan dengan mengacu pada teori tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Searle, sehingga makna setiap umpasa dapat dipahami sesuai konteks adat. Jumlah data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah sebanyak tiga puluh empat data, yaitu tindak tutur asertif berjumlah tiga data, tindak tutur direktif berjumlah delapan data, tindak tutur komisif berjumlah tiga data, tindak tutur ekspresif berjumlah sembilan belas data dan tindak tutur deklaratif berjumlah satu data.

Tabel 1.

Rakapitulasi data yang mengandung jenis-jenis tinda tutur

No	Kode data	Deskripsi Data	Jenis Tindak Tutur Ilokusi				
			Tas	IDr	TKm	TEp	TDk
1	HP01	<i>Amang parmusik nami Bahen damang ma jolo goddang na hombar tu si "Bapak pemusik kami Buatlah dulu musik yang terbuka bagimu"</i>		✓			
2	HP02	<i>Semoga ma anak dohot parmaen nami menjadi keluarga saki nah, mawaddah, warrahmah "Semogalah anak dan menantu kami menjadi keluarga sakinah, mawaddah, warrahmah"</i>					✓

No	Kode data	Deskripsi Data	Jenis Tindak Tutur Ilokusi				
			Tas	IDr	TKm	TEp	TDk
3	HP03	<i>Molo tung pe</i> <i>Holantangan marsomba</i> <i>Dohot hata hohasi</i> <i>Lao mangurupi pangidoanmu</i> <i>Mangido tangiang pasu-pasu sian Tuhan</i> <i>"Walaupun hanya sedikit tangan kosong ini tetap saling menggenggam, dengan kata-kata dan kasih kami menyampaikan permohonanmu, memohon doa dan berkat dari Tuhan"</i>			✓		
4	HP17	<i>Udur tu dolok</i> <i>Udur tu toruan</i> <i>Mangalului na soadong</i> <i>Asa dapot na niluluan</i> <i>"Tali menuju gunung</i> <i>Tali menuju limbah</i> <i>Mencari yang tidak ada</i> <i>Biar dapat yang diharapkan</i>		✓			
5	MI17	<i>Sai dohot ma hami</i> <i>Sai dohot ma hamu</i> <i>Sahadu ma kalian jadi suami istri</i> <i>"Berstulah kita</i> <i>Bersatulah kalian</i> <i>Dengan ini kalian sah menjadi suami istri"</i>					✓

Keterangan:

TAs	: Tindak Tutur Asertif
TDr	: Tindak Tutur Direktif
TKm	: Tindak Tutur Komisif
TEr	: Tindak Tutur Ekspresif
TDk	: Tindak Tutur Deklaratif
HP	: Herliana & Putra
MI	: Mustika & Ibrahim

## 2. Pembahasan

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan data hasil penelitian yang didapatkan berupa tuturan umpasa yang diucapkan oleh semua pelaku adat dalam acara pesta adat perkawinan di Kecamatan Aek Song-songan, Kabupaten Asahan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teori tindak tutur yang dijabarkan oleh Searle (Damayanti, 2021:153), yang menggolongkan ke dalam lima jenis tindak tutur, yakni (a) Tindak tutur asertif, terdiri dari tuturan menyatakan, menuntut, menunjukkan, melaporkan, mem-berikan kesaksian, menyebutkan dan menyombongkan. (b) Tindak tutur direktif, yang terdiri dari tuturan yang meminta, pertanyaan, perintah, larangan, menyetu-ju, nasihat. (c) Tindak tutur komisif, terdiri dari tuturan yang bersumpah, berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan dan menawarkan sesuatu. (d) Tindak tutur ekspresif, terdiri dari tuturan yang mengucapkan terimakasih dan mengemukakan hal yang dirasakan dengan harapan supaya tuturannya dipahami sebagai evaluasi tentang sesuatu yang disampaikan dalam tuturan tersebut. (e) Tindak tutur deklaratif, terdiri dari tuturan dengan maksud mengesahkan, mengabulkan, dan menciptakan sesuatu.

**a. Tindak tutur asertif**

HP17: *Udur tu dolok*  
*Udur tu toruan*  
*Mangalului na soadong*  
*Asa dapot na niluluan*  
"Tali menuju gunung  
Tali menuju limbah  
Mencari yang tidak ada  
Biar dapat yang diharapkan

"Udur tu dolok" berarti tali menuju gunung, sedangkan "udur tu toruan" berarti tali menuju tebing atau limbah. Kedua baris ini menggambarkan usaha yang berat dan penuh tantangan. Mengarahkan tali ke tempat yang tinggi atau curam bukanlah pekerjaan yang mudah. Hal ini melambangkan perjuangan dalam menjalani kehidupan atau menyelesaikan suatu persoalan, khususnya dalam konteks adat, yang membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Selanjutnya, baris ketiga dan keempat merupakan isi dari umpasa. "Mangalului na soadong" berarti mencari sesuatu yang tidak ada, sedangkan "asa dapot na niluluan" berarti agar memperoleh sesuatu yang diharapkan.

Tuturan penutur termasuk kedalam jenis tindak tutur asertif memberitahukan. Tuturan ini diungkapkan oleh hula-hula kepada pengantin untuk memberitahukan tentang kenyataan hidup bahwa dalam membina rumah tangga, pasangan suami istri akan menghadapi berbagai tantangan. Pengantin diingatkan bahwa terkadang mereka harus berjuang terhadap sesuatu yang belum pasti hasilnya (mencari yang tidak ada) agar dapat memperoleh kehidupan keluarga yang ideal sesuai harapan (agar dapat yang diharapkan). Penutur bermaksud memberitahukan kepada pengantin bahwa kehidupan rumah tangga tidak selalu berjalan mulus. Diperlukan usaha bersama, ketekunan, kesabaran, dan kerja keras agar keluarga yang dibentuk dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Umpasa ini mengajarkan bahwa keberhasilan dalam rumah tangga tidak datang dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil dari perjuangan bersama. Dengan demikian, tujuan dari tuturan ini adalah agar pengantin menyadari pentingnya berjuang bersama, saling mendukung, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi persoalan hidup.

**b. Tindak Tutur Direktif**

HP01: *Amang parmusik nami*  
*Bahen damang ma jolo goddang na hombar tu si*  
"Bapak pemusik kami  
Buatlah dulu musik yang terbuka bagimu"

Baris pertama, "*Amang parmusik nami*" merupakan sapaan kepada pemusik atau gondang parmusik. Baris kedua, "*Bahen damang ma jolo goddang na hombar tu si,*" adalah inti dari tuturan ini. Kalimat ini mengandung perintah agar pemusik segera memainkan musik yang sesuai atau pantas untuk prosesi adat yang sedang dijalankan. Dalam pelaksanaan upacara adat Batak Toba, setiap pihak memiliki peran masing-masing.

Tuturan ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi direktif perintah. Tuturan ini disampaikan oleh pemimpin acara kepada pemusik untuk memainkan musik yang sesuai dengan suasana acara adat yang sedang berlangsung. Penutur menyampaikan perintah ini agar pemusik tidak memainkan musik secara sembarangan, melainkan menyesuaikannya dengan tahapan dan nilai-nilai dalam adat. Musik dalam upacara adat memiliki fungsi penting untuk menciptakan suasana khidmat, mendukung jalannya prosesi, dan menunjukkan penghormatan terhadap tradisi. Dengan demikian, tuturan ini disampaikan untuk memastikan agar pemusik menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab demi kelancaran dan kekhidmatan acara. *Umpasa* ini mengajarkan pentingnya

menjalankan peran masing-masing sesuai aturan adat agar seluruh rangkaian upacara dapat berlangsung dengan baik.

### c. Tindak Tutur Komisif

HP03: *Molo tung pe*

*Holantangan marsomba*

*Dohot hata hohasi*

*Lao mangurupi pangidoanmu*

*Mangido tangiang pasu-pasu sian Tuhan*

*“Walaupun hanya sedikit tangan kosong ini tetap saling menggenggam, dengan kata-kata dan kasih kami menyampaikan permohonanmu, memohon doa dan berkat dari Tuhan”*

Baris pertama hingga kedua menyiratkan bahwa meskipun pemberian secara materi tidak banyak, niat dan ketulusan tetap diutamakan. Ungkapan “tangan kosong tetap saling menggenggam” menggambarkan bahwa yang terpenting adalah kebersamaan dan niat baik, bukan semata-mata harta. Baris ketiga hingga kelima menyampaikan tekad dan kesanggupan penutur untuk menyampaikan permohonan atau harapan dari pihak lain kepada Tuhan.

Umpasa ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur komisif, yaitu tuturan yang mengandung janji atau komitmen. *Umpasa* ini disampaikan oleh pihak keluarga atau parhata dalam upacara adat Batak Toba kepada pengantin dan hadirin untuk menyatakan komitmen mereka dalam memberikan dukungan dan doa kepada pasangan pengantin. *Umpasa* ini disampaikan kepada pengantin agar mereka merasa didukung secara moral dan spiritual oleh keluarga serta masyarakat. Dukungan ini diharapkan dapat memperkuat semangat pengantin dalam menjalani kehidupan rumah tangga dengan penuh kasih sayang dan keyakinan bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi tantangan kehidupan. Penutur menyatakan bahwa meskipun bantuan atau kemampuan yang diberikan mungkin terbatas (walaupun hanya sedikit), mereka berjanji akan tetap saling mendukung dengan sepenuh hati melalui kata-kata yang penuh kasih dan doa yang tulus. Hal ini menunjukkan tekad dan kesungguhan keluarga untuk mendukung dan menjaga kehidupan rumah tangga yang baru dibentuk. Dengan demikian, *umpasa* ini mengajarkan bahwa dukungan dan komitmen dari keluarga sangat penting untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis dan bahagia, meskipun bantuan yang diberikan tidak besar secara materi, tetapi penuh dengan kasih dan doa yang tulus.

### d. Tindak Tutur Ekspresif

HP02: *Semoga ma anak dohot parmaen nami menjadi keluarga sakinah, mawaddah, warrahmah*

*“Semogalah anak dan menantu kami menjadi keluarga sakinah, mawaddah, warrahmah”*

Baris pertama hingga terakhir merupakan ungkapan doa dan harapan tulus dari penutur agar anak dan menantu dapat membangun rumah tangga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Tuturan penutur termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif, yaitu umpasa yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan, harapan, atau emosi dari penutur. Dalam konteks ini, tuturan diucapkan oleh orang tua atau pihak keluarga kepada pengantin sebagai bentuk ungkapan doa dan harapan tulus atas masa depan rumah tangga mereka.

Penutur mengungkapkan perasaan penuh kasih dan restu terhadap anak dan menantu yang baru saja membentuk keluarga. Doa ini mencerminkan harapan agar kehidupan mereka dipenuhi ketenangan (sakinah), cinta (mawaddah), dan rahmat (rahmah). Tuturan ini tidak bersifat memerintah atau menjanjikan, melainkan murni merupakan ekspresi emosional dari penutur terhadap peristiwa sakral yang sedang berlangsung, yaitu pernikahan. Tujuan dari tuturan ini adalah untuk menyampaikan perasaan bahagia, tulus, dan penuh harap kepada pasangan pengantin. *Umpasa* ini mengajarkan bahwa dalam budaya Batak Toba, restu dan doa dari orang tua serta keluarga besar merupakan bagian penting dalam mendampingi langkah awal kehidupan berumah tangga, sebagai bentuk ungkapan cinta dan dukungan emosional.

#### e. Tindak tutur deklaratif

MI17: *Sai dohot ma hami*  
*Sai dohot ma hamu*  
*Sahadu ma kalian jadi suami istri*  
*“Berstulah kita*  
*Bersatulah kalian*  
*Dengan ini kalian sah menjadi suami istri”*

Baris pertama dan kedua, “*Sai dohot ma hami, Sai dohot ma hamu*”, menyiratkan ajakan untuk bersatu, baik antara dua keluarga maupun antara pasangan pengantin itu sendiri. Baris ketiga, “*Sahadu ma kalian jadi suami istri*”, merupakan inti dari tuturan ini karena menyatakan status baru pasangan sebagai suami istri.

*Umpasa* ini termasuk ke dalam tindak tutur deklaratif karena secara langsung menyatakan perubahan status pengantin menjadi suami istri yang sah dan resmi. Penutur, yang biasanya memiliki kedudukan penting dalam upacara adat, bertindak sebagai pihak yang mengesahkan ikatan pernikahan tersebut. Dengan mengucapkan kalimat ini, penutur tidak hanya memberitahukan, tetapi sekaligus menetapkan dan mengikrarkan bahwa kedua pengantin telah resmi bersatu dalam ikatan rumah tangga.

Tujuan utama dari *umpasa* ini adalah untuk menegaskan legalitas dan keseriusan hubungan pengantin di mata keluarga dan masyarakat luas. Selain itu, tuturan ini berfungsi untuk mengukuhkan tanggung jawab dan peran baru yang harus dijalankan oleh kedua pengantin sebagai pasangan suami istri. Dengan pengesahan ini, mereka diharapkan mampu membangun keluarga yang harmonis dan menjalankan kehidupan rumah tangga sesuai dengan nilai-nilai adat dan norma sosial yang berlaku. Dengan demikian, tuturan ini sangat penting karena menandai titik awal kehidupan bersama yang resmi dan diakui secara sosial, sekaligus menguatkan ikatan emosional dan komitmen kedua pihak dalam membina rumah tangga yang berkelanjutan

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam adat perkawinan masyarakat di Kecamatan Aek Song-songan, Kabupaten Asahan ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif 3 data, direktif delapan data, komisif tiga data, ekspresif Sembilan belas data, dan deklaratif satu data, dengan total keseluruhan tiga puluh empat data. Tindak tutur ekspresif menjadi yang paling dominan digunakan karena *umpasa* dalam upacara adat berperan penting dalam menyampaikan doa, harapan, rasa syukur, dan kebahagiaan, sejalan dengan nilai kekeluargaan dalam budaya Batak yang menekankan ungkapan emosional dan simbolik dalam membina relasi sosial. Sebaliknya, tindak tutur deklaratif paling sedikit ditemukan karena hanya dapat diucapkan oleh tokoh adat yang memiliki otoritas khusus dalam momen tertentu seperti pengesahan pernikahan.

### Daftar Rujukan

- Alfattah, Imam. (2017). *Pragmatik: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Bahasa Indonesia*. PT. Refika Aditama.
- Anastasia. (2023). *Wacana Pragmatik 2023.pdf* (p. 14). Cakrawala Indonesia (Anggota Ikapi).
- Arifsetiawati, M. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif dalam Kumpulan Cerita Pendek Ich Schenk Dir Eine Geschichte-Mutgeschichten. *Identitaet*, 9(3), 23–24.
- Assidik, G. K., Vinansih, S. T., & Kustanti, E. W. (2023). Tindak Tutur Ekspresif pada Penulisan Utas Mengenai Politik, Ekonomi dan Sosial. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 29–37. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2120>
- Astri, N. D. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Cuitan Atau Meme Di Media Sosial Instagram. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 2(2), 20–30. <https://doi.org/10.34012/bip.v2i2.1187>

- Damayanti, W. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Teks Poster Perbaikan Trotoar Jalan Utama Kota Pontianak: Kajian Teori Searle. *Tuahtalino*, 15(1), 150. <https://doi.org/10.26499/tt.v15i1.3668>
- Evizariza. (2025). *Pragmatik : Teori dan Penerapannya*. January.
- Hazni, Hayati, F., & Mutiawati, Y. (2023). Analisis Kegiatan Main Peran Makro untuk Menstimulasi Percaya Diri Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Cinta Ananda Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(1), 1–10.
- Irwan, U. I., & Ningsih, A. R. (2023). Interferensi Bahasa Inggris pada Status Whatsapp Mahasiswa Semester 4 Kip Stkip Rokania Semester 4 Kip Stkip Rokanta. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 8(1), 01. <https://doi.org/10.31764/telaah.v8i1.12192>
- Jannah, Z., Djumingin, S., & Saleh, M. (2023). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *Indonesian Language Teaching & Literature Journal*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.59562/iltj.v1i1.301>
- Retnaningsih, W. (2019). Kajian Pragmatik dalam Studi Linguistik. In CV. *Hidayah*. (Issue 0271, p.223). [https://isbn.perpusnas.go.id/Account/SearchBuku?searchTxt=978602123060\\_2&searchCat=ISBN](https://isbn.perpusnas.go.id/Account/SearchBuku?searchTxt=978602123060_2&searchCat=ISBN)
- Nabila Anggraeni, Esti Istiqomah, Annisa Dwi Nur Fitriana, Ryan Hidayat, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2022). Analisis Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film *Story of Kale : When Someone's in Love*. *Pustaka: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 01–20. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v2i4.130>
- Noermanzah. (2020). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Sari, Y., Lusianti, E. F., Aprilia, S. P., & ... (2024). Mengungkap Makna Tersirat: Kajian Simbolisme Dalam Pantun Umpasa Batak Toba. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 06(3), 11–23. <https://journalpedia.com/1/index.php/jipp/article/view/1958>
- Sigiro, T., Sinaga, W., Tampubolon, F., & Utara, U. S. (2024). *Tindak Tutur Sebagai Strategi Komunikasi dalam Adat Pra-Nikah Patampe'i Parsahapan Suku*. 17(1), 11–23.
- Simamora, Mega Lestari, Ambarita, B. (2020). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Upacara Perkawinan Adat Na Gok Batak Toba (Kajian Pragmatik)*. 1–23.
- Simatupang, T. M., & Yulifar, L. (2023). "Umpasa" Tradisi Komunikasi Verbal Masyarakat Batak Toba dalam Mewariskan Nilai Kearifan Lokal (Studi Etnografi Sejarah Budaya Komunikasi). *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 159. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.17841>
- Sinaga. (2021). Semiotika Umpasa Bahasa Batak Toba: Pendekatan Roland Barthes 1 Putri Sion Sinaga; 2 Bambang Djunaidi; 3 Irma Diani. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(1), 2021. <https://doi.org/10.33369/jik.12600>
- Situmorang, M. A. (2023). Kajian Stilistika pada Umpasa Batak Toba. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 40.
- Styawati, R. (2021). Alih Kode dalam Tutaran Film Surat Cinta untuk Kartini Karya Azhar Kinoi Lubis. *Prosiding Webinar Jurnalistik*, 288–297.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.)). Alfabeta.
- Suhartono. (2020). Pragmatik Konteks Indonesia. In *Graniti*. [https://repository.usd.ac.id/36035/1/Buku\\_Ajar\\_Pragmatik\\_Konteks\\_luaran\\_tambahan\\_pertama.pdf](https://repository.usd.ac.id/36035/1/Buku_Ajar_Pragmatik_Konteks_luaran_tambahan_pertama.pdf)